

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Masa remaja sering kali menjadi periode yang paling menantang bagi individu yang mengalaminya. Hal ini disebabkan oleh transisi dari masa kanak-kanak menuju kedewasaan, yang sering kali membingungkan dalam proses penentuan identitas sebagai orang dewasa yang diakui. Fase remaja dimulai dengan fase awal yang mencakup usia 12 hingga 14 tahun, kemudian berlanjut ke fase remaja tengah pada rentang usia 15 hingga 17 tahun, dan diakhiri dengan fase remaja akhir yang berlangsung dari usia 18 hingga 21 tahun (Hurlock, 1991). Menurut Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, masa remaja dimulai pada usia 10 tahun dan berakhir pada usia 18 tahun.

Sekolah merupakan tempat remaja banyak menghabiskan waktunya. Oleh karenanya sekolah seringkali diibaratkan seperti rumah kedua bagi remaja. Sekolah merupakan tempat untuk mengembangkan pribadi siswa (remaja) secara menyeluruh dibidang-bidang tertentu, seperti dibidang akademik dan pada aspek-aspek seperti emosi, bahasa (komunikasi). Dengan pendidikan di sekolah, diharapkan remaja dapat mengembangkan kematangan dalam berbagai aspek perkembangan, khususnya pada aspek pertimbangan moral, yaitu suatu pertimbangan moral (*moral judgement*) yang mengkaji alasan dalam mengambil keputusan-keputusan dalam berperilaku.

Pertimbangan moral menjadi faktor penting dalam mengarahkan perilaku moral. Oleh sebab itu, untuk memahami perilaku moral dan alasan yang mendasarinya, perlu menelusuri pertimbangan moral tersebut. Dengan kata lain,

pengukuran moral yang tepat tidak hanya memerlukan pengamatan terhadap perilaku moral yang terlihat, tetapi juga harus mempertimbangkan dasar moral yang menjadi landasan keputusan terkait perilaku moral tersebut (Sjarkawi, 2015).

Individu tidak dilahirkan dengan kesadaran moral, melainkan mengembangkan kesadaran moral melalui pengalaman interaksinya dengan lingkungan di dalam keluarganya, lingkungan pertemanannya, dan lingkungan di sekolahnya. Pengalaman ini memiliki potensi signifikan untuk memengaruhi pemikiran dan tindakan seseorang dalam memahami perbedaan antara perbuatan baik yang dapat dilakukan dan perbuatan buruk yang harus dihindari, serta dalam memberikan pertimbangan yang sesuai dengan perkembangan kognitifnya.

Moral merupakan kebutuhan yang sangat penting bagi generasi muda, terutama pada masa remaja. Moral berfungsi sebagai pedoman yang membantu remaja dalam membentuk identitas diri mereka, memungkinkan mereka untuk mengenali nilai-nilai inti yang mereka yakini dan ingin ikuti. Moral adalah pandangan mengenai apa yang dianggap baik dan buruk, benar dan salah, serta menetapkan batasan mengenai apa yang boleh dan tidak boleh dilakukan (Atkinson et al., 1983). Selain itu, moral juga terdiri dari seperangkat keyakinan dalam masyarakat tentang karakter, perilaku, dan tindakan yang seharusnya dilakukan oleh individu. Untuk memperoleh keputusan tersebut diperlukan pertimbangan. Pertimbangan (*judgement*) mengacu pada luasnya wawasan mengenai hubungan yang kita miliki dengan orang lain, hak dan kewajiban yang bersangkutan. Secara sederhana, moral adalah upaya untuk menyelesaikan konflik antara kepentingan individu dan orang lain, serta menyeimbangkan antara hak dan kewajiban dalam masyarakat (Desmita, 2009).

Kohlberg adalah seorang pakar yang merumuskan teori perkembangan moral yang dikenal dengan sebutan penilaian moral. Dalam teori ini, perkembangan penalaran moral manusia dibagi menjadi tiga tingkat utama: tingkat prakonvensional, tingkat konvensional, dan tingkat pascakonvensional. Masing-masing tingkat tersebut terbagi lagi menjadi dua tahap, sehingga terdapat total enam tahap dalam keseluruhan proses perkembangan moral (Budiningsih, 2004). Semakin tinggi tahap penalaran moral seseorang, semakin besar perhatian yang diberikan terhadap kesejahteraan orang lain dan prinsip-prinsip keadilan. Oleh karena itu, penilaian moral yang ideal adalah yang mencapai tahap tertinggi, yaitu tahap pascakonvensional, yang menekankan pada nilai-nilai etika universal dan pemahaman yang mendalam tentang tanggung jawab moral.

Harapan bahwa generasi muda khususnya remaja akan mampu mencapai tingkat pascakonvensional tidak selalu terpenuhi. Berdasarkan fakta di lapangan bahwasanya remaja umumnya berada pada tingkat konvensional. (Sjarkawi, 2015) menyatakan bahwa adanya pertimbangan moral mempunyai dua faktor yang mempengaruhi pertimbangan moral. Faktor pertama adalah faktor internal seperti perkembangan kognitif. Faktor kedua melibatkan pengaruh eksternal, seperti dorongan dari orang tua dan teman sebaya, yang penting dalam membentuk penilaian moral. Selain itu, pertimbangan moral juga dipengaruhi oleh usia, status sosial, tingkat kecerdasan, ras, dan lingkungan sosial. Semua faktor ini bekerja bersama untuk membentuk pandangan dan keputusan moral seseorang.

Teman sebaya, dalam konteks faktor pertimbangan moral, mengacu pada sekelompok individu, umumnya terdiri dari dua orang atau lebih, yang memiliki usia atau tingkat kematangan yang sama. Interaksi dalam kelompok teman sebaya

memiliki peranan penting dalam perkembangan sosial dan emosional seseorang, karena mereka memberikan dukungan serta pengaruh khusus dalam masyarakat (Santrock, 2003). Teman sebaya terdiri dari individu-individu yang memiliki minat, hobi, serta pengalaman dan nilai-nilai serupa. Dalam kelompok remaja, teman sebaya umumnya merupakan individu dengan usia yang hampir sama, sehingga interaksi mereka dapat memiliki pengaruh yang signifikan terhadap perkembangan moral dan sosial (Obiageli & Nasiru, 2021).

Perbedaan usia juga terdapat dalam proses perkembangan sosial anak, karena remaja menentukan lingkungan sosialnya sendiri. Namun, remaja bisa belajar bagaimana menjadi kuat diantara teman-temannya. Salah satu fungsi penting teman sebaya adalah menyampaikan informasi mengenai dunia di luar keluarga. Remaja menerima evaluasi dan masukan dari teman sebaya terkait dengan kemampuan dan prestasi mereka.

Menurut Desmita (2009) bahwasanya bentuk pengaruh interaksi teman sebaya ini ditandai dengan adanya kegiatan bersama, tinggal di lingkungan yang sama, bersekolah di sekolah yang sama, dan mengikuti organisasi kemasyarakatan yang sama. Pada masa remaja bentuk pengaruh interaksi teman sebaya ini akan memiliki dampak pada pertimbangan moralnya. Setiap bentuk interaksi memiliki dampak positif dan dampak negatif pada perilaku remaja. Dalam prosesnya, peran interaksi teman sebaya dapat menimbulkan dilema moral pada remaja. Bentuk kebingungan yang dialami remaja berkaitan dengan hal yang dianggap benar atau salah di masyarakat.

Penelitian oleh Amanda (2018) mengenai pengaruh kontrol kognitif dan interaksi teman sebaya terhadap pertimbangan moral siswa menunjukkan adanya

pengaruh signifikan dari kedua faktor tersebut. Studi ini mengidentifikasi bahwa kontribusi kontrol kognitif dan interaksi teman sebaya terhadap pertimbangan moral siswa adalah sebesar 24,6%, sementara 75,6% dari variabel pertimbangan moral dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak dianalisis dalam penelitian ini. Temuan ini menggarisbawahi pentingnya peran kontrol kognitif dan interaksi sosial dalam perkembangan pertimbangan moral siswa. Selain itu, penelitian oleh Sigiyo (2018) yang mengeksplorasi pengaruh interaksi sosial dan peran gender terhadap pertimbangan moral juga mengungkapkan adanya dampak signifikan dari interaksi sosial terhadap perkembangan pertimbangan moral. Hasil penelitian ini, yang diukur melalui nilai koefisien, menegaskan bahwa interaksi sosial memiliki peran penting dalam proses pengembangan pertimbangan moral.

Hasil wawancara yang peneliti lakukan pada bulan Desember 2023 terhadap guru BK di SMA Negeri 1 Tanjung Morawa, peneliti mendapat keterangan tentang pertimbangan moral siswa di SMA Negeri 1 Tanjung Morawa mengenai peristiwa membolos pada saat berlangsungnya jam pelajaran ke kantin dengan alasan izin ke toilet dan Unit Kesehatan Sekolah (UKS), adanya sekelompok siswa yang tertangkap merokok di kamar mandi sekolah. Hal ini disebabkan karena adanya perkumpulan siswa yang membentuk sebuah geng yang diberi nama "OS". Ketika guru menegur salah seorang siswa tersebut, ia mengakui bahwa keputusan yang diambilnya semata-mata hanya mengikuti ajakan dari teman sekelempoknya dengan "alasan" setia kawan. Alasan ini menunjukkan bahwa siswa tersebut berada pada pertimbangan moral tahap dua, yaitu hubungan timbal balik karena siswa tersebut ikut membersamai kegiatan bersama teman-temannya meskipun buruk dengan harapan ia mendapatkan perlakuan yang sama

seperti yang ia lakukan kepada teman-temannya. Hal lain yang menunjukkan perimbangan moral pada siswa dan siswi di SMA Negeri 1 Tanjung Morawa yaitu ketika siswa berusaha untuk mengikuti seleksi masuk ke dalam Organisasi Siswa Intra Sekolah (OSIS). Keputusan untuk mengikuti organisasi ini karena menurut mereka dengan mengikuti OSIS mereka akan menjadi lebih dekat kepada guru di sekolah tersebut dan dinilai bahwasanya anak yang mengikuti OSIS adalah anak yang baik. Dengan demikian, mereka mengorbankan waktunya untuk mengikuti jadwal rapat dan kegiatan OSIS lainnya. Hal ini menunjukkan bahwa mereka berada pada pertimbangan moral tahap 3 yaitu orientasi “anak manis” atau “anak baik” dengan penyesuaian pribadi sebagai “anak baik”.

Hal lain yang juga dibenarkan oleh guru BK adalah laporan dari orang tua siswa yang mengakui bahwa kebersamaan dengan teman mengubah anak mereka. Para orang tua mengaku bahwa anaknya adalah anak yang baik, namun kini mereka nakal dan sering naik sepeda motor dengan kecepatan tinggi di jalan umum sehingga mengganggu orang lain dan dapat menimbulkan perkelahian. Hal ini disebabkan karena adanya dorongan dari teman sebaya dimana mereka menganggap aksi tersebut menunjukkan power dan kedudukan mereka di atas anak-anak lainnya. Permasalahan ini merupakan salah satu dari dilema moral yang dihadapi oleh remaja. Ketika remaja mencoba untuk membenarkan keputusan moral mereka, kekacauan mental terjadi dalam proses pertimbangan moralnya. Meskipun begitu, masi terdapat siswa yang diketahui orang tuanya memiliki pertemanan yang baik, sehingga dapat melakukan kegiatan yang positif di luar sekolah, seperti mengikuti bimbingan belajar di tempat yang sama dengan teman sebayanya. Fenomena yang terjadi di SMA Negeri 1 Tanjung Morawa dapat

dilihat bahwasanya permasalahan-permasalahan yang terjadi, besar kaitannya dengan adanya ajakan dari teman sebaya.

Hubungan sosial yang sehat pada masa remaja sangat bergantung pada adanya interaksi yang harmonis dengan teman sebaya. Ketidakmampuan dalam beradaptasi dengan kelompok sosial dapat menyebabkan berbagai masalah, mulai dari kenakalan remaja hingga gangguan depresi.

Mengingat pentingnya pertimbangan moral dalam perkembangan remaja serta hubungan eratnya dengan interaksi teman sebaya, penulis merasa terdorong untuk melakukan penelitian dengan judul "Kontribusi Interaksi Teman Sebaya Terhadap Pertimbangan Moral Siswa di SMA Negeri 1 Tanjung Morawa."

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian yang telah dipaparkan dalam latar belakang di atas, maka peneliti dapat mengidentifikasi masalah dalam penelitian ini adalah:

- 1) Pertimbangan moral pada remaja menjadi aspek yang penting untuk dikembangkan karena dapat menentukan keputusan dalam berpikir
- 2) Terdapat siswa yang memiliki tahap pertimbangan moral yang kurang optimal
- 3) Faktor pertimbangan moral pada siswa dipengaruhi oleh faktor eksternal yaitu salah satunya teman sebaya

1.3 Batasan Masalah

Dalam penelitian ini, peneliti mempersempit pertanyaan peneliti dengan membatasi masalah yang akan diteliti, sehingga dapat lebih fokus dan menjawab pertanyaan penelitian secara efektif dan efisien. Berdasarkan latar belakang di

atas, maka yang menjadi fokus penelitian ini dibatasi pada hendak menjelaskan kontribusi interaksi teman sebaya terhadap pertimbangan moral di lingkungan sekolah di SMA Negeri 1 Tanjung Morawa.

1.4 Rumusan Masalah

Adapun rumusan masalah penelitian ini adalah “Apakah ada kontribusi interaksi teman sebaya terhadap pertimbangan moral pada siswa di SMA Negeri 1 Tanjung Morawa?”.

1.5 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah “Untuk menjelaskan kontribusi interaksi teman sebaya terhadap pertimbangan moral pada siswa di SMA Negeri 1 Tanjung Morawa”.

1.6 Manfaat Penelitian

Peneliti berharap melalui penelitian ini dapat bermanfaat secara teoritis dan praktis sebagai berikut:

1.6.1 Manfaat Teoritis

Secara teoritis, penelitian ini dapat memperkaya khasanah pengetahuan tentang kontribusi interaksi teman sebaya terhadap pertimbangan moral di sekolah. Pengayaan ini diharapkan akan menyebar pada banyak orang.

1.6.2 Manfaat Praktis

1) Bagi Siswa

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan gambaran dan informasi tentang bagaimana proses interaksi teman sebaya yang dapat mempengaruhi pertimbangan moral.

2) Bagi Guru dan Sekolah

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi bahwasanya masih terdapat siswa yang memiliki pertimbangan moral pada tahap konvensional disebabkan oleh kontribusi teman sebaya.

3) Bagi Peneliti

Diharapkan penelitian ini dapat memberikan manfaat untuk mengembangkan kemampuan penulis dalam menulis sebuah karya ilmiah dengan mengaplikasikan ilmu yang telah didapat serta untuk menambah wawasan mengenai kontribusi interaksi teman sebaya terhadap pertimbangan moral siswa.

